

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan hasil survey *National Institute of Health National Heart, Lung & Blood Institute*, 2004 didapat hasil 60% melaporkan adanya keterbatasan fisik dalam melakukan kegiatan, 45% melaporkan mengalami keterbatasan dalam melakukan kegiatan sosial, 36% dari mereka yang dibawah usia 65 tahun tidak mampu bekerja dan 13% pernah dirawat di rumah sakit dalam satu tahun terakhir. Keterbatasan yang dialami pasien PPOK menyebabkan efikasi dari pasien mengalami penurunan (Jurnal Mutiara Ners, 2018).

Di Indonesia belum ada data yang akurat tentang kejadian PPOK. hasil survey penyakit tidak menular oleh Dirjen PPM & PL di lima Rumah Sakit Provinsi di Indonesia (Jawa Barat, Jawa Tengah, Lampung, dan Sumatera Selatan) pada tahun 2004. Menunjukkan PPOK menempati urutan pertama penyumbang angka kesakitan (35%) diikuti asma bronchial (33%), kanker paru (3,7%), serta meningkat dengan bertambahnya usia.

Angka kejadian PPOK lebih tinggi pada laki-laki sebanyak (4,2%), sedangkan pada perempuan sebanyak (3,3%). (Peneliti dan pengembangan, 2013)

Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) merupakan penyakit saluran nafas kronik yang penting dan menjadi perhatian serius di berbagai Negara karena menimbulkan beban masalah kesetanan di dunia. Diestimasi pada tahun 2009, PPOK berada di peringkat ke-5 sebagai penyakit yang menimbulkan beban kesehatan di dunia. (Allen Widysantoso, 2008)

Menurut WHO yang dituangkan dalam panduan *Global Initiative for Chronic Obstructive Lung Disease* (GOLD) tahun 2015, *Chronic Obstructive Pulmonary Disease* (COPD) atau Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) didefinisikan sebagai suatu penyakit yang bisa dicegah dan diatasi, yang dikarakterisir dengan keterbatasan aliran udara yang menetap yang biasanya

bersifat progresif, dan terkait dengan adanya respon inflamasi kronis saluran pernapasan dan paru-paru terhadap gas atau partikel berbahaya (Ikawati, 2016)

World Health Organization (WHO) memperkirakan pada tahun 2020 prevalensi PPOK akan meningkat sehingga sebagai penyebab penyakit tersering peringkatnya meningkat dari ke-12 menjadi ke-5 dan sebagai penyebab kematian tersering peringkatnya juga meningkat dari ke-6 menjadi ke-3. Prevalensi PPOK lebih tinggi pada Negara-negara dimana merokok merupakan gaya hidup yang, menunjukkan bahwa rokok merupakan faktor resiko utama. Kematian akibat PPOK sangat rendah pada pasien 45 tahun, dan meningkat dengan bertambahnya usia (Ikawati, 2016)

Hasil Riset Kesehatan Dasar didapatkan prevalensi PPOK di Indonesia sebanyak 4,5% dengan prevalensi terbanyak yaitu provinsi Sulawesi Tengah sebanyak 5,5%, NTT sebanyak 5,4%, Lampung sebanyak 1,3%. Angka tersebut menunjukkan semakin meningkatnya kematian akibat penyakit PPOK (RISKESDAS, 2018)

Pada 12 negara Asia Pasifik, WHO menyatakan angka prevalensi PPOK sedang-berat pada usia 30 tahun keatas, dengan rata-rata sebesar 6,3%, dimana Hongkong dan Singapura dengan angka prevalensi terkecil yaitu 3,5% dan Vietnam sebesar 6,7%.

Kebutuhan dasar manusia merupakan unsur-unsur yang dibutuhkan oleh manusia dalam mempertahankan keseimbangan fisiologi maupun psikologi, salah satunya adalah kebutuhan oksigen. Oksigen merupakan kebutuhan dasar paling vital dalam kebutuhan manusia. Dalam tubuh, oksigen berperan penting dalam proses metabolisme sel tubuh.

Pada beberapa penyakit pernafasan seperti PPOK, pasien akan mengalami beberapa macam gangguan masalah keperawatan di dalam sistem pernafasan. Gangguan masalah yang akan terjadi seperti gangguan pertukaran gas, gangguan ventilasi spontan, dan bersihan jalan nafas tidak efektif.

Bersihan jalan nafas tidak efektif adalah ketidakmampuan membersihkan secret atau obstruksi jalan nafas untuk mempertahankan jalan nafas tetap paten. (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2016)

Bersihan jalan nafas tidak efektif merupakan suatu keadaan dimana individu mengalami ancaman yang nyata atau potensial berhubungan dengan ketidakmampuan untuk batuk secara efektif (Carpenito & Moyet, 2013)

Bersihan jalan nafas tidak efektif terjadi akibat hipersekresi pasien mengalami batuk produktif kistik, sesak nafas, intoleransi aktivitas karena suplai oksigen terganggu (Francis, 2008)

Akibat dari produksi sputum berlebih menyebabkan proses silia tidak berjalan lancar sehingga sputum tertimbun menyebabkan bersihan jalan nafas tidak efektif (Nugroho, 2013)

Dampak dari penumpukan secret pada klien PPOK sangat berbahaya, maka secret harus segera dikeluarkan untuk menjaga jalan nafas tetap efektif.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan aplikasi yang dituangkan dalam laporan tugas akhir yang berjudul “Asuhan Keperawatan Dengan Gangguan Kebutuhan Oksigen pada Pasien PPOK di Ruang Paru RSUD Jendral A.Yani Kota Metro tahun 2020”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah asuhan keperawatan dengan gangguan kebutuhan oksigen pada pasien PPOK di Ruang Paru RSUD Jendral A.Yani Kota Metro tahun 2020.

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan umum

Menggambarkan asuhan keperawatan dengan gangguan kebutuhan oksigen pada pasien PPOK di Ruang Paru RSUD A.Yani Kota Metro.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan pengkajian keperawatan dengan gangguan kebutuhan oksigen pada pasien PPOK di Ruang Paru RSUD Jendral A.Yani Kota Metro tahun 2020.

- b. Menggambarkan diagnosis keperawatan dengan gangguan kebutuhan oksigen pada pasien PPOK di Ruang Paru RSUD Jendral A.Yani Kota Metro tahun 2020.
- c. Menggambarkan perencanaan keperawatan dengan gangguan kebutuhan oksigen pada pasien PPOK di Ruang Ruang Paru RSUD Jendral A.Yani Kota Metro tahun 2020.
- d. Menggambarkan tindakan keperawatan dengan gangguan kebutuhan oksigen pada pasien PPOK di Ruang Paru RSUD Jendral A.Yani Kota Metro tahun 2020.
- e. Menggambarkan evaluasi keperawatan dengan gangguan kebutuhan oksigen pada pasien PPOK Ruang Paru RSUD Jendral A.Yani Kota Metro tahun 2020.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Laporan tugas akhir ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam memberikan asuhan keperawatan yang komprehensif dalam mengatasi klien dengan bersihan jalan nafas tidak efektif akibat penyakit PPOK.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi RSUD Jend.A.Yani Kota Metro Provinsi Lampung

Laporan tugas akhir ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk memberikan dan meningkatkan pelayanan pemberi asuhan keperawatan dengan bersihan jalan nafas tidak efektif.

b. Bagi Politeknik Kesehatan Tanjungkarang

Laporan tugas akhir ini dapat dijadikan bahan bacaan serta pembelajaran dan pengetahuan mahasiswa keperawatan dalam memberikan asuhan keperawatan dengan bersihan jalan nafas tidak efektif.

c. Bagi Perawat

Laporan tugas akhir ini dapat dijadikan sebagai contoh hasil dalam melaksanakan asuhan keperawatan khususnya dengan masalah bersihan jalan nafas tida efektif pada klien PPOK.

d. Bagi Peneliti

Laporan tugas ahir ini dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan atau wawasan peneliti dalam menerapkan asuhan keperawatan asuhan keperawatan khusunya pada klien PPOK.

E. Ruang Lingkup

Asuhan keperawatn pada klien PPOK ini merupakan bagian dari matakuliah Keperawatan Medikal Bedah II Sistem Pernapasan. Asuhan keperawtan diberikan kepada klien dengan PPOK dan dilakukan di Ruang Paru RSUD Jendral A.Yani Kota Metro tahun 2020.

Asuhan keperawatan pada klien dengan PPOK ini dilaksanakan di bulan Februari 2020 sampai dengan selesai, yaitu mulai dari penyusunan proposal hingga hasil dari tindakan.

Asuhan keperawtan pada klien PPOK dengan masalah bersihan jalan nafas tida efektif di Ruang Paru RSUD Jendral A.Yani Kota Metro dilaksanakan dengan melakukan pendekatan proses keperawatan meliputi pengkajian, perumusan masalah, rencana keperawatan, pelaksanaan keperawatan, evaluasi keperawatan dan dokumentasi keperawatan.